

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Wanita Usia Subur Mau Melakukan Pemeriksaan IVA

Tuty Yanuarti¹, Novita²

¹Departement of Midwifery, STIKes Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia

Article Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: Perilaku; Wanita Usia Subur; IVA</p> <p>Dikirim : 5 September 2018 Direvisi : 10 September 2018 Diterima : 10 September 2018</p> <p> Tuty Yanuarti  tutyyanuarti@gmail.com  https://orcid.org/0000-0003-1996-0223</p>	<p>World Health Organization (WHO) mencatat penyakit kanker serviks menempati peringkat teratas di antara berbagai jenis kanker penyebab kematian pada perempuan di dunia. Di Indonesia, setiap tahun terdeteksi lebih dari 15.000 kasus kanker serviks. “Sekitar 8.000 kasus di antaranya berakhir dengan kematian”. Indonesia merupakan negara dengan jumlah pasien kanker serviks yang tertinggi di dunia. Pada tahun 2012 kejadiannya hampir 27% di antara penyakit kanker serviks di Indonesia. Namun demikian lebih dari 70% pasien yang datang memeriksakan diri dalam stadium lanjut, sehingga banyak menyebabkan kematian karena terlambat ditemukan dan diobati (Indriani, 2015). Pada tahun 2014 ada 6.838 wanita yang melakukan pemeriksaan Pap Smear, dimana diketahui 4.170 Orang dengan hasil normal dan 2668 orang terdiagnosa pre Kanker serviks (Dzulkarnaen, 2014). Tujuan Penelitian Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku wanita usia subur mau melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Kecamatan Pondok Gede Bekasi periode Mei 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur yang berkunjung di Puskesmas Kec. Pondok Gede Bekasi Timur pada tanggal 08 Mei 2017 dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang. Dari hasil analisis univariat didapatkan sebagian besar responden tidak melakukan pemeriksaan IVA 60%, pendidikan rendah 58%, bekerja 64%, pengetahuan baik dan cukup 36%, sumber informasi dari media 58% dan sosial ekonomi < UMK 52%. Analisis bivariat didapatkan adanya hubungan antara pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sumber informasi dan sosial ekonomi dengan WUS yang melakukan pemeriksaan IVA.</p>
	<p style="text-align: center;"><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p> <div style="text-align: center;">  </div>

1. Pendahuluan

World Health Organization (WHO) mencatat penyakit kanker serviks menempati peringkat teratas di antara berbagai jenis kanker penyebab kematian pada perempuan di dunia. Di Indonesia, setiap tahun terdeteksi lebih dari 15.000 kasus kanker serviks. “Sekitar 8.000 kasus di

antaranya berakhir dengan kematian”. Indonesia merupakan negara dengan jumlah pasien kanker serviks yang tertinggi di dunia. Pada tahun 2012 kejadiannya hampir 27% di antara penyakit kanker serviks di Indonesia. Namun demikian lebih dari 70% pasien yang datang memeriksakan diri dalam stadium lanjut, sehingga banyak menyebabkan kematian karena terlambat ditemukan dan diobati (Indriani, 2015). Pada tahun 2014 ada 6.838 wanita yang melakukan pemeriksaan Pap Smear, dimana diketahui 4.170 Orang dengan hasil normal dan 2668 orang terdiagnosa pre Kanker serviks (Dzulkarnaen, 2014). Berdasarkan Sistem Informasi RS (SIRS), jumlah pasien rawat jalan maupun rawat inap penderita kanker serviks di Indonesia sebanyak 5.349 orang (12,8%). Dari seluruh penduduk berusia 30 sampai 50 tahun yang berisiko tinggi sebanyak 36,7 juta lebih, yang mendapatkan deteksi dini baru 1,75% atau 644.951 jiwa. Pada hal target pemerintah adalah 80% (Dina, 2014).

Urutan tertinggi jumlah penderita kanker serviks di Indonesia adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencapai 4,1 perseribu atau 4,1 dari 1000 penduduk. Jumlah penderita kanker serviks di Jawa Barat. tahun 2013 sebanyak 55 pasien kanker serviks. Sementara per Maret 2014, ada 14 pasien yang dirawat yang sudah terdeteksi kanker serviks (Skana, 2014). Pemerintah melakukan upaya deteksi dini kanker leher rahim berupa skrining dengan metode inspeksi visual dengan asam asetat (IVA), cakupan IVA di Indonesia meningkat dari 3,4 persen di 2015 menjadi sekitar 5,2 persen di 2016. Pada tahun 2015 cakupan pemeriksaan IVA sebesar 1.268.333 orang atau 3,4 persen menjadi 1.925.943 orang atau sekitar 5,2 persen pada tahun 2016 (Juliyah, 2017). Di Jawa barat kegiatan deteksi dini, dilakukan melalui layanan IVA-Test dan *pap smear*. Pada tahun 2012 yang mendapat layanan pemeriksaan IVA-Test ada 945 orang dan hasilnya 5 orang positif, tahun 2013 sebanyak 1185 yang diperiksa dan hasilnya 3 orang positif, dan 2014 hingga triwulan pertama yang diperiksa sebanyak 313 orang dengan hasilnya seorang positif (Skana, 2014). Deteksi dini dapat dilakukan melalui papsmear atau IVA. Inspeksi visual asam (IVA) adalah deteksi dini kanker leher rahim alternatif selain pap smear untuk memeriksa daerah yang tidak bisa dijangkau oleh pap smear. IVA dilakukan dengan cara mengolesi leher rahim dengan asam asetat, untuk melihat tanda-tanda lesi prakanker (tahapan sel-sel berubah menjadi sel-sel buruk yang berpotensi menjadi kanker). Hasil IVA bisa dilihat langsung saat itu juga sehingga dapat diambil keputusan cepat mengenai penatalaksanaannya. Selain mudah dan terjangkau, IVA juga memiliki akurasi yang sangat tinggi (90%) dalam mendeteksi lesi atau luka prakanker (Depkes, 2015).

Para wanita enggan untuk diperiksa oleh karena faktor ketidaktahuan, rasa malu, rasa takut, dan faktor biaya. Masih rendahnya kesadaran wanita dalam melakukan deteksi dini dengan pemeriksaan *pap Smear* dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya pemeriksaan *pap Smear* yang dilakukan oleh wanita disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang pemeriksaan *pap Smear*. Rendahnya pengetahuan masyarakat ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang didapat. Pengetahuan dan sikap masyarakat sangat mempengaruhi perilaku (tindakan) dalam melakukan pemeriksaan *pap Smear* (Notoatmodjo, 2012). Selain faktor pengetahuan dan pendidikan status ekonomi juga berpengaruh terhadap rendahnya deteksi dini kanker servik. Penyebaran masalah kesehatan yang berbeda berdasarkan status ekonomi pada umumnya dipengaruhi oleh adanya perbedaan kemampuan ekonomi dalam mencegah penyakit dan adanya perbedaan sikap hidup dan perilaku yang dimiliki seseorang (Notoatmodjo, 2012). Data yang diperoleh dari Puskesmas Pondok Gede Bekasi dalam tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2014 jumlah wanita usia subur (WUS) yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 5.560 orang (20,0%) dari seluruh WUS yang berkunjung sebanyak 27.745 orang. Pada tahun 2015. jumlah wanita usia subur yang melakukan

pemeriksaan IVA sebanyak 5.543 orang (19,95%) dari seluruh WUS yang berkunjung sebanyak 27.786 orang. Dan pada tahun 2016. jumlah wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 5.520 orang (19,81%) dari seluruh WUS yang berkunjung sebanyak 27,864 orang. Berdasarkan data diatas dapat dilihat rendahnya wanita usia subur (WUS) yang mau melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Pondok Gede, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku wanita usia subur mau melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Kec. Pondok Gede Bekasi periode Mei 2018"

2. Metode

Metode penelitian menggunakan kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan dengan data primer. Instrumen pengambilan data yang digunakan adalah kuesioner. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan tehnik *accidental sampling*. Analisis data dengan menggunakan analisis univariat dan bivariate dengan *uji chi square*.

3. Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi perilaku responden melakukan pemeriksaan IVA di puskesmas Kec.Pondok Gede Bekasi tahun 2018

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Pemeriksaan IVA		
	Ya	20	40
	Tidak	30	60

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 50 responden terbanyak pada responden yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 30 responden (60,0%) dan terkecil pada responden yang tidak melakukan IVA sebanyak 20 responden (40,0%).

Tabel 2. Distribusi Hubungan antara Pendidikan,pekerjaan,pengetahuan,sumber informasi dan sosial ekonomi perilaku WUS mau melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Kec.Pondok Gede Tahun 2018

No	Variabel	Pemeriksaan IVA						P Value
		Ya		Tidak		Total		
		F	%	F	%	F	%	
1	Pendidikan							
	Tinggi	14	66,7	7	33,3	21	100	0,003
	Rendah	6	20,7	23	79,3	29	100	
2	Bekerja							
	Bekerja	17	53,1	15	46,9	32	100	0,026

	Tidak Bekerja	3	16,7	15	83,3	18	100	
3	Pengetahuan							
	Baik	16	88,9	2	11,1	18	100	0,000
	Cukup	3	16,7	15	83,3	18	100	
	Kurang	1	7,1	13	92,9	14	100	
4	Sumber Informasi							
	Media	15	57,7	11	42,3	26	100,0	0,018
	Non Media	5	20,8	19	79,2	24	100,0	
5	Sosial Ekonomi							
	\geq UMK(Rp. 2.954.031,)	15	62,5	9	37,5	24	100,0	0,005
	$<$ UMK(Rp. 2.954.031,)	5	19,2	21	80,8	26	100,0	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 21 responden yang berpendidikan tinggi terbanyak pada responden yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 14 responden (66,7%), dan dari 29 responden yang berpendidikan rendah terbanyak pada responden yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 23 responden (79,3%). Hasil cross tabulasi antara variabel pendidikan dengan perilaku WUS mau melakukan pemeriksaan IVA menunjukkan hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai p.0,003 (p.value < 0,05) yang berarti *Ho ditolak dan Ha diterima* artinya ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku WUS mau melakukan pemeriksaan IVA. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 32 responden yang bekerja terbanyak pada responden yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 17 responden (53,1%), dan dari 18 responden yang tidak bekerja terbanyak pada responden yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 15 responden (83,3%). Hasil cross tabulasi antara variabel pekerjaan dengan perilaku WUS mau melakukan pemeriksaan IVA menunjukkan hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai p.0,026 (p.value < 0,05) yang berarti *Ho ditolak dan Ha diterima* artinya ada hubungan antara pekerjaan dengan perilaku WUS mau melakukan pemeriksaan IVA. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang berpengetahuan baik terbanyak pada responden yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 16 responden (88,9%), dari 18 responden yang berpendidikan cukup terbanyak pada responden yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 15 responden (83,3%) dan dari 14 responden yang berpengetahuan kurang terbanyak pada responden yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 13 responden (92,9%). Hasil cross tabulasi antara variabel pengetahuan dengan perilaku WUS mau melakukan pemeriksaan IVA menunjukkan hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai p.0,000 (p.value < 0,05) yang berarti *Ho ditolak dan Ha diterima* artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku WUS mau melakukan pemeriksaan IVA. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 26 responden yang mendapatkan sumber informasi dari media terbanyak pada responden yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 15 responden (57,7%), dan dari 24 responden yang mendapatkan sumber informasi dari non media terbanyak pada responden yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 19 responden (79,2%). Hasil cross tabulasi antara variabel sumber informasi dengan perilaku WUS mau melakukan pemeriksaan IVA menunjukkan hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai p.0,018 (p.value < 0,05) yang berarti *Ho ditolak dan Ha diterima* artinya ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku WUS mau melakukan pemeriksaan IVA.

4. Pembahasan

Hubungan pendidikan dengan perilaku WUS mau melakukan pemeriksaan IVA

Hasil cross tabulasi antara variabel pendidikan dengan perilaku WUS mau melakukan pemeriksaan IVA menunjukkan hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai $p.0,003$ ($p.value < 0,05$) yang berarti *Ho ditolak dan Ha diterima* artinya ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku WUS mau melakukan pemeriksaan IVA. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2012) yang mengatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk membentuk pola hidup, terutama dalam memotivasi sikap untuk berperan serta dalam pembangunan kesehatan. makin tinggi pendidikan seseorang umumnya makin mudah untuk menerima informasi. Wanita yang berpendidikan rendah tidak mempunyai kesadaran dalam memperhatikan kesehatannya terutama kesehatan reproduksi. Wanita tersebut melakukan pemeriksaan IVA, kemungkinan karena ikut-ikutan teman atau saudara, tanpa tau tujuan dan manfaatnya.

Pendidikan seseorang mempengaruhi cara pandang masyarakat yang pendidikannya tinggi akan lebih mudah menerima informasi atau penyuluhan yang diberikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah pula menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki dibandingkan dengan WUS yang berpendidikan lebih rendah. Masyarakat yang berpendidikan rendah akan bersikap masa bodoh terhadap perkembangan pengetahuan disekitarnya, sehingga masyarakat tidak peduli terhadap informasi dan sesuatu dari luar. Rendahnya tingkat pendidikan seseorang atau masyarakat berpengaruh terhadap peningkatan derajat kesehatan, oleh karena sikap masyarakat yang belum terbaru dengan hal-hal atau inovasi baru. Tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliwati (2012) di Puskesmas Prembun Kabupaten Kebumen yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan perilaku WUS dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA dengan nilai $p. value = 0,115$.

Menurut pendapat peneliti di Puskesmas Pondok Gede Bekasi yang tidak melakukan pemeriksaan IVA adalah responden yang berpendidikan rendah dengan memiliki pengetahuan yang sangat terbatas karena kurangnya informasi yang diterima oleh ibu sehingga ibu tidak mengetahui manfaat dari pemeriksaan IVA, selain itu dengan latar belakang pendidikan rendah ibu sulit menerima informasi khususnya informasi tentang pemeriksaan IVA. Dengan kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang pemeriksaan IVA ibu enggan untuk melakukan pemeriksaan IVA yang berguna untuk deteksi dini kanker serviks. Bagi responden yang berpendidikan tinggi sebagian besar melakukan pemeriksaan IVA, hal ini dikarenakan pendidikan yang tinggi lebih mudah menerima informasi dan mempunyai lebih banyak pengetahuan tentang pemeriksaan IVA. Bagi responden yang sudah mengetahui manfaat dari pemeriksaan IVA tetapi mereka enggan untuk melakukan pemeriksaan IVA karena merasa malu dan risih saat pemeriksaan.

Hubungan pekerjaan dengan perilaku WUS mau melakukan pemeriksaan IVA

Hasil cross tabulasi antara variabel pekerjaan dengan perilaku WUS mau melakukan pemeriksaan IVA menunjukkan hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai $p.0,026$ ($p.value < 0,05$) yang berarti *Ho ditolak dan Ha diterima* artinya ada hubungan antara pekerjaan dengan perilaku WUS mau melakukan pemeriksaan IVA. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Sarini (2012) yang mengatakan bahwa pekerjaan adalah kegiatan rutin yang dilakukan WUS baik di dalam rumah maupun di luar rumah yang menghasilkan imbalan materi atau uang. Wanita yang bekerja kemungkinan besar lebih sering keluar rumah, dan lebih sering berinteraksi dengan

orang lain, sehingga informasi yang didapatkan lebih banyak. Sehingga kemungkinan terpapar informasi tentang kanker leher rahim lebih banyak dibandingkan dengan WUS yang tidak bekerja, yang menghabiskan waktunya dirumah. Tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliwati (2012) di Puskesmas Prembun Kabupaten Kebumen yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan perilaku WUS dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA dengan nilai $p. value = 0,459$. Menurut pendapat peneliti di Puskesmas Kec. Pondok Gede Bekasi sebagian besar responden bekerja dan melakukan pemeriksaan IVA, hal ini dikarenakan responden sudah lebih banyak mendapatkan informasi tentang manfaat dari pemeriksaan IVA dari lingkungan tempat mereka bekerja sehingga mereka terpacu untuk melakukan pemeriksaan IVA. Bagi responden yang tidak bekerja sebagian besar tidak melakukan pemeriksaan IVA, hal ini dikarenakan kurangnya informasi dan pengetahuan yang diterima karena ruang lingkup pergaulannya hanya sebatas lingkungan tempat mereka tinggal, sehingga tidak mengetahui manfaat dari pemeriksaan IVA.

Hubungan pengetahuan dengan perilaku WUS mau melakukan pemeriksaan IVA

Hasil cross tabulasi antara variabel pengetahuan dengan perilaku WUS mau melakukan pemeriksaan IVA menunjukkan hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai $p.0,000$ ($p.value < 0,05$) yang berarti *Ho ditolak dan Ha diterima* artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku WUS mau melakukan pemeriksaan IVA. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2012) yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi terhadap perubahan perilaku yang mengarahkan pada peningkatan status kesehatan, termasuk perilaku ibu dalam melakukan deteksi dini kanker servik (pemeriksaan IVA), selain faktor yang lain untuk mencapai penanganan dan pemeriksaan IVA dan untuk mengoptimalkan pengetahuan individu diperlukan pendidikan kesehatan melalui komunikasi ataupun dinamika kelompok. Pengetahuan ibu tentang kanker servik dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam melakukan pemeriksaan IVA. Semakin baik pengetahuan Ibu tentang kanker servik, maka seorang ibu akan berperilaku melakukan pemeriksaan dini kanker servik dengan cara metode IVA. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu tentang kanker servik, maka semakin sedikit pula peluang ibu dalam melakukan pemeriksaan IVA.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliwati (2012) di Puskesmas Prembun Kabupaten Kebumen yang mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku WUS dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA dengan nilai $p. value = 0,000$. Menurut pendapat peneliti di Puskesmas Kec. Pondok Gede Bekasi responden yang berpengetahuan baik sebagian besar melakukan pemeriksaan IVA, hal ini dikarenakan dengan pengetahuan baik ibu sudah pasti mengetahui manfaat dari pemeriksaan IVA tersebut Bagi responden yang berpengetahuan cukup dan sebagian besar tidak melakukan pemeriksaan IVA, hal ini dikarenakan dengan pengetahuan cukup responden belum memahami betul tentang pemeriksaan IVA, mereka hanya sekedar mengetahui saja. Dengan pengetahuan yang cukup atau kurang tidak akan menimbulkan perilaku khususnya dalam pemeriksaan IVA. Dengan keterbasan pengetahuan tentang pemeriksaan IVA wanita usia subur enggan untuk melakukan pemeriksaan apa lagi pemeriksaannya melalui vagina yang mungkin bagi dia masih merasa risih dan tabu. Bagi responden yang berpengetahuan kurang sebagian besar tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA, hal ini dikarenakan dengan

pengetahuan kurang ibu tidak mengetahui manfaat dari pemeriksaan IVA selain itu ibu kurang mendapatkan informasi tentang pemeriksaan IVA.

Hubungan sumber informasi dengan perilaku WUS mau melakukan pemeriksaan IVA

Hasil cross tabulasi antara variabel sumber informasi dengan perilaku WUS mau melakukan pemeriksaan IVA menunjukkan hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai $p.0,018$ ($p.value < 0,05$) yang berarti *Ho ditolak dan Ha diterima* artinya ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku WUS mau melakukan pemeriksaan IVA. Hasil penelitian ini sesuai teori Notoatmodjo (2012) yang menyatakan jika seseorang mendapatkan informasi dari berbagai media misalnya : televisi, radio atau surat kabar dll hal ini akan dapat meningkatkan pengetahuan dan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Informasi tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA dapat diperoleh melalui TV, radio, brosur, leaflet, teman, saudara, keluarga bahkan petugas kesehatan termasuk kader kesehatan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliwati (2012) di Puskesmas Prembun Kabupaten Kebumen yang mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan perilaku WUS dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA dengan nilai $p. value = 0,000$.

Menurut asumsi peneliti di Puskesmas Kecamatan Pondok Gede Bekasi sebagian besar responden mendapatkan informasi dari media dan melakukan pemeriksaan IVA, hal ini dikarenakan responden yang mendapatkan informasi dari non media sudah memahami pentingnya pemeriksaan IVA. Bagi responden yang mendapatkan informasi dari media sebagian besar tidak melakukan pemeriksaan IVA, hal ini dikarenakan responden belum memahami informasi yang diterima dari non media, sehingga tidak melakukan pemeriksaan IVA. Karena disini responden yang mendapatkan informasi dari non media bukan dari tenaga kesehatan melainkan dari teman dan tetangga sehingga mereka anggap tidak akurat.

Hubungan sosial ekonomi dengan perilaku wus mau melakukan pemeriksaan IVA

Hasil cross tabulasi antara variabel sosial ekonomi dengan perilaku WUS mau melakukan pemeriksaan IVA menunjukkan hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai $p.0,005$ ($p.value < 0,05$) yang berarti *Ho ditolak dan Ha diterima* artinya ada hubungan antara sosial ekonomi dengan perilaku WUS mau melakukan pemeriksaan IVA. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2012) yang mengatakan bahwa lingkungan sosial akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang. Orang-orang yang hidup dalam lingkungan sosial yang positif, akan lebih banyak pengetahuan dibandingkan dengan orang yang berada di lingkungan tertutup (introvert) dan keinginan belajarnya sedikit. Ekonomi dikaitkan dengan pendidikan. Hal ini adalah hal yang paling umum terjadi. Tingkat ekonomi yang baik akan meningkatkan tingkat pengetahuan yang baik pula. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliwati (2012) di Puskesmas Prembun Kabupaten Kebumen yang mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi dengan WUS dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA dengan nilai $p. value = 0,001$. Menurut pendapat peneliti di Puskesmas Kecamatan Pondok Gede Bekasi sebagian besar responden dengan sosial ekonomi $< UMK$ dan tidak melakukan pemeriksaan IVA, hal ini dikarenakan responden dengan sosial ekonomi $< UMK$ lebih memperhatikan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dari pada untuk kebutuhan yang lain yang dianggap tidak penting. Bagi responden

dengan sosial ekonomi \geq UMK sebagian besar melakukan pemeriksaan IVA, hal ini dikarenakan mereka sudah memiliki keuangan yang lebih yang bisa untuk memelihara kesehatan dirinya dan keluarganya.

5. Kesimpulan

Ada hubungan antara pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sumber informasi dan sosial ekonomi dengan perilaku WUS melakukan pemeriksaan IVA dengan *nilai p value* $< 0,05$.

6. Daftar Pustaka

- Sarini, Ni Ketut Manik. 2012. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemeriksaan Papsmear Pada Wanita Usia Subur Di Desa Pacung Wilayah Kerja Puskesmas Tejakula II Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng Bali Tahun 2011. Skripsi. Jakarta : FKM UI
- Sasieni P., V M W Leung., R Landy., A W W Lim & A Castanon. 2013. Characteristics and Screening History of Woman Diagnoses with Cervical Cancer Aged 20- 29 years. BJC.
- Skana, 2014. <http://www.skanaa.com/en/news/detail/jumlah-penderita-kanker-serviks-diy-tertinggi-di-indonesia>
- Verralls, Sylvia. 2012. Anatomi dan Fisiologi Terapan dalam kebidanan. Jakarta: EGC
- Yuliwati, 2012. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker leher rahim metode IVA di wilayah Puskesmas Prembun Kabupaten Kebumen tahun 2012.